

INTEGRASI BUDAYA SASAK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL TERHADAP ECOLITERACY SISWA SD DI NTB

Oleh :

Azmussya'ni¹⁾, Muhammad Zoher Hilmi²⁾, Akhmad Muzakkir³⁾, Ayu Selviani⁴⁾

^{1,2,3,4} Fakultas Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat

¹email: azmmunk87@gmail.com

²email: mzoherhilmi1990@gmail.com

³email: alfin.mubarrakh@gmail.com

⁴email: selvianiayu1@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 24 September 2025

Revisi, 10 Oktober 2025

Diterima, 15 Desember 2025

Publish, 15 Januari 2026

Kata Kunci :

Integrasi,
Budaya Lokal Sasak,
Bahasa Indonesia,
Permainan Tradisional,
Ecoliteracy.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia terintegrasi budaya lokal Sasak yang digunakan siswa SD di NTB dan menganalisis bagaimana integrasi budaya lokal Sasak dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui permainan tradisional berkontribusi terhadap penguatan ecoliteracy siswa SD di NTB. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus jamak (Multiple Case Study). Sumber data dalam penelitian ini adalah 5 sekolah dasar di NTB dengan kriteria, representasi geografis dan budaya, memiliki pengalaman atau minat dalam pembelajaran berbasis budaya lokal, bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *Pertama*, Karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia terintegrasi budaya lokal Sasak yang digunakan Siswa SD di NTB ditemukan dalam bentuk Tema dan Materi Pembelajaran, Metode pembelajaran dan Penggunaan Permainan Tradisional. *Kedua*, Penggunaan Permainan tradisional dalam proses pembelajaran akan menjadikan, pembelajaran yang menyenangkan, karena unsur-unsur yang terkait dengan alam, seperti permainan yang meniru gerakan hewan, permainan yang menggunakan bahan-bahan alami, atau permainan yang melatih keterampilan navigasi di alam terbuka yang membuat pembelajaran tentang lingkungan lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa. Kemudian, kerja sama dan gotong royong, yaitu permainan tradisional Sasak menuntut kerja sama dan gotong royong antar pemain. Ini mengajarkan siswa tentang pentingnya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yang merupakan keterampilan penting dalam mengatasi masalah lingkungan. Terakhir, koneksi dengan Alam, dimana bermain di luar ruangan dan berinteraksi dengan alam melalui permainan tradisional membantu siswa mengembangkan rasa cinta dan kepedulian terhadap lingkungan.



This is an open access article under the [CC BY-SA license](#)



Corresponding Author:

Nama: Azmussya'ni

Afiliasi: Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat

Email: azmmunk87@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Degradasi lingkungan di Indonesia mengancam keberlanjutan ekosistem. (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023) Isu lingkungan hidup

menjadi semakin krusial, seiring dengan meningkatnya tekanan pembangunan dan eksploitasi sumber daya alam, (Liyantono et al., 2023) (2) termasuk di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

Pendidikan di Sekolah Dasar memegang peranan vital dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Ecoliteracy, atau kemampuan untuk memahami sistem ekologi, berpikir holistik, dan bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan, menjadi bekal penting bagi siswa untuk menghadapi tantangan lingkungan di masa depan. (Bouley, 2012; Setiadi et al., 2023) Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki potensi strategis untuk menumbuhkan ecoliteracy siswa. Materi Pembelajaran dengan memanfaatkan budaya lokal dapat menjadi wahana untuk mengenalkan isu-isu lingkungan, menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, dan melatih keterampilan berpikir kritis siswa tentang masalah lingkungan. (Azmussya'ni & MZ, 2022; Stromquist, 2018) Namun, seringkali materi Pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan kurang relevan dengan konteks lingkungan dan budaya lokal NTB. Hal ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dalam menumbuhkan dan menguatkan ecoliteracy siswa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia terintegrasi budaya lokal menawarkan solusi mengatasi permasalahan ini yang menekankan pada penggunaan materi dan metode pembelajaran yang mempertimbangkan keberagaman budaya siswa dan mengaitkan materi dengan konteks kehidupan mereka. (Azmussya'ni, 2021) Pembelajaran yang relevan dengan pengalaman budaya siswa akan lebih bermakna dan memotivasi untuk belajar. Ketika siswa melihat bahwa pembelajaran tersebut mencerminkan nilai-nilai, pengetahuan, dan pengalaman, siswa akan merasa lebih terlibat dan memiliki dalam proses pembelajaran. (Gay, 2018) Dengan mengintegrasikan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan budaya lokal dan mengidentifikasi potensi integrasi isu lingkungan dan kearifan lokal Sasak di NTB melalui permainan tradisional guru dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dalam menumbuhkan ecoliteracy siswa. Selain itu, minat siswa SD terhadap pembelajaran seringkali rendah, sehingga diperlukan inovasi yang menarik dan relevan, salah satunya dengan memanfaatkan permainan tradisional. (ROHMATIN, 2023; Ulya, 2021)

Penelitian ini menjadi penting karena menawarkan solusi transformatif untuk mengatasi tantangan pendidikan, budaya, dan lingkungan di NTB. Penelitian ini bukan hanya tentang meningkatkan nilai siswa, tetapi tentang membentuk generasi muda yang cerdas, berbudaya, dan peduli lingkungan. Ia adalah investasi krusial dalam masa depan NTB yang lebih baik, yaitu menjembatani jurang antara warisan budaya dan tantangan ekologis, mengatasi krisis ecoliteracy di generasi muda, merevolusi pembelajaran bahasa Indonesia dengan sentuhan lokal, serta membangun model pembelajaran yang relevan dan berkelanjutan.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk integrasi budaya lokal sasak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui permainan tradisional di SD di NTB?

Bagaimana integrasi budaya lokal Sasak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui permainan tradisional berkontribusi terhadap penguatan ecoliteracy siswa SD di NTB?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *multiple case study*. Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna disebutnya individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, dan masalah sosial. (Cresswell, 2013) Desain studi kasus jamak (*multiple case study*) adalah penelitian studi kasus yang menggunakan banyak isu atau kasus didalam satu penelitian. Penelitian ini dapat terfokus pada hanya satu isu atau perhatian dan memenfaatkan banyak kasus untuk menjelaskannya. Untuk melakukan penelitian studi kasus jamak ini, dapat menggunakan penelitian replikasi yang logis, yaitu dengan menggunakan suatu prosedur yang sama yang diberlakukan untuk setiap isu atau kasus, kemudian melakukan generalisasi pada setiap isu atau kasus dan memperbandingkannya pada akhir kajian. (Yin, 2018) Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali makna, pengalaman, dan perspektif yang mendalam terkait fenomena integrasi pembelajaran, bukan mengukur dampak secara kuantitatif.

Sumber Data: Sumber data dalam penelitian ini adalah 5 sekolah dasar di NTB dengan kriteria, representasi geografis dan budaya, memiliki pengalaman atau minat dalam pembelajaran berbasis budaya lokal, bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Kemudian, memilih partisipan (guru Bahasa Indonesia, siswa kelas empat, lima dan enam, kepala sekolah, tokoh masyarakat) dengan kriteria: memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang budaya lokal, terlibat dalam implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia, dan bersedia memberikan informasi secara terbuka.

Pengumpulan Data: Pengumpulan data akan dilakukan dengan, Wawancara Mendalam, (Sukestiyarno, 2020) yaitu melakukan wawancara semi-terstruktur dengan guru, siswa, kepala sekolah, dan tokoh masyarakat untuk menggali perspektif mereka tentang pembelajaran Bahasa Indonesia, integrasi budaya lokal, penggunaan permainan tradisional, dan pengaruhnya terhadap ecoliteracy; Observasi Partisipatif, (19) yaitu mengamati proses pembelajaran di kelas, interaksi siswa dengan permainan tradisional, dan penggunaan media atau materi berbasis budaya lokal; Analisis Dokumen, (Sugiyono, 2021) yaitu menganalisis kurikulum,

RPP, LKS, materi ajar, dokumentasi kegiatan sekolah, dan artefak budaya lokal yang relevan untuk memahami konteks pembelajaran.

Analisis Data: analisis data akan dilakukan dengan rangkaian sebagai berikut, yaitu, Transkripsi: Mentranskrip verbatim semua rekaman wawancara. Koding: Melakukan koding terbuka untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data. Kategorisasi: Mengelompokkan kode-kode ke dalam kategori-kategori yang lebih luas. Interpretasi: Menafsirkan makna kategori-kategori dalam konteks tujuan penelitian. Triangulasi: Membandingkan temuan dari berbagai sumber data (wawancara, observasi, dokumen) untuk meningkatkan validitas. Analisis Lintas Kasus: Membandingkan temuan di berbagai situs untuk mengidentifikasi pola-pola umum dan perbedaan kontekstual. (Karimuddin Abdullah et al., 2022)

Interpretasi Hasil dan Penulisan Laporan: Menginterpretasikan hasil analisis data dalam konteks teori yang relevan (pembelajaran berbasis budaya, permainan tradisional, *ecoliteracy*). Menyusun laporan penelitian yang komprehensif, deskriptif, dan interpretatif. Laporan mencakup, deskripsi rinci tentang setiap kasus, analisis lintas kasus, temuan utama, implikasi teoretis dan praktis, dan rekomendasi untuk perbaikan pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Data dan temuan penelitian diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen pada 5 Sekolah Dasar. Adapun data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1) Karakteristik Pembelajaran Bahasa Indonesia Terintegrasi Budaya Lokal Sasak yang digunakan Siswa SD di NTB

a) Tema dan Materi Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal Sasak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan melalui pemilihan tema dan materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan budaya Sasak. Tema-tema yang sering diangkat antara lain, yaitu Lingkungan Alam Sasak (Pesisir Pantai, Sawah, Gunung Rinjani, dan Hutan Adat); Tradisi dan Upacara Adat Sasak (Gendang Beleq, Nyongkolan, Bau Nyale, Sorong Serah, Aji Krame); Cerita Rakyat Sasak (Putri Mandalika, Dewi Anjani, Lelampaq Lendong Kao'); Kerajinan tangan Sasak (Tenun Songket, Gerabah, dan anyaman); dan Makanan Tradisional Sasak (Ayam Taliwang, Pelecing Kangkung, Sate Bulayak, Ares)

Sebagaimana disampaikan oleh Guru:

“... Dalam proses pembelajaran di kelas, bentuknya bisa berupa, materi pembelajaran disajikan dalam bentuk teks bacaan, puisi, lagu, drama, dan cerita yang mengangkat tema-tema seperti Tradisi dan upacara adat, cerita rakyat, kerajinan tangan dan makanan tradisional...” (Hasil Wawancara tanggal, 12 Mei 2025)

Selain itu, proses pembelajaran di kelas juga memanfaatkan media pembelajaran, berupa video, gambar dan benda-benda budaya Sasak. Sebagaimana disampaikan oleh Guru:

“guru juga menggunakan media pembelajaran berupa gambar, video, dan benda-benda budaya Sasak untuk mendukung proses pembelajaran.” (hasil wawancara tanggal 12 mei 2025)

b) Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi partisipatif yang dilakukan ditemukan bahwa, metode pembelajaran yang digunakan bervariasi, namun yang paling dominan yaitu, Pertama, Diskusi. Pada proses ini siswa diajak berdiskusi tentang tema yang dibahas, pengalaman mereka terkait budaya Sasak, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kedua, Bercerita. Guru dan atau siswa bercerita tentang cerita rakyat Sasak, pengalaman pribadi, atau tradisi yang ada di lingkungan mereka. Ketiga, Bermain Peran. Pada proses bermain peran, siswa memerankan tokoh-tokoh dalam cerita rakyat Sasak atau melakukan simulasi upacara adat. Keempat, Permainan Tradisional. Siswa bermain permainan tradisional Sasak yang mengandung nilai-nilai budaya dan *ecoliteracy*. Kelima, Proyek. Siswa membuat proyek yang berkaitan dengan budaya Sasak, seperti membuat kerajinan tangan, menulis cerita, atau melakukan penelitian sederhana tentang lingkungan. Keenam, Studi Lapangan, yaitu mengunjungi situs-situs lingkungan alami dan situs budaya yang ada di NTB.

c) Penggunaan Permainan Tradisional

Permainan tradisional Sasak menjadi salah satu strategi utama dalam mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Beberapa permainan tradisional yang sering digunakan antara lain: Permainan Ciwa, Deprak, Palentong, Selodor, Enggrang Tankel Nyiur, Manuk Kurung, Cungklik, Maen Batun Bagek dan Begasingan.

2) Kontribusi Integrasi Budaya Lokal Sasak dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Permainan Tradisional Terhadap Penguatan Ecoliteracy Siswa SD di NTB

a) Penguatan Pengetahuan tentang Kesadaran Lingkungan (Eoliteracy)

Integrasi budaya lokal Sasak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui permainan tradisional terbukti berkontribusi terhadap penguatan sekaligus peningkatan pengetahuan siswa tentang lingkungan. Melalui permainan tradisional, siswa belajar tentang Jenis-jenis tumbuhan dan hewan yang ada di lingkungan mereka; Ekosistem seperti sawah, pantai, dan hutan; Pentingnya menjaga kelestarian lingkungan; Kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam.

Sebagaimana dipaparkan oleh guru:

“... dalam permainan "Manuk Kurung dan selodor", siswa belajar tentang pentingnya kerjasama dalam menjaga lingkungan. Dalam permainan "ciwa,

maen batunbagek dan begasingan", siswa belajar tentang bahan dan benda dari alam dan perannya dalam ekosistem..." (wawancara tanggal 15 Juni 2025)

b) Pengembangan Sikap dan Nilai Peduli Lingkungan

Selain pengetahuan, integrasi budaya lokal, melalui permainan tradisional juga berkontribusi terhadap pengembangan sikap peduli lingkungan pada siswa. Melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, siswa menjadi lebih menghargai lingkungan alam, bertanggung jawab terhadap lingkungan, berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan, dan memiliki kesadaran akan dampak negatif kerusakan lingkungan.

Senada dengan itu, guru menyampaikan bahwa:

"Setelah mempelajari cerita rakyat Sasak tentang Putri Mandalika dan tradisi bau nyale, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan pantai dan laut. Setelah melakukan proyek tentang pengelolaan sampah, siswa menjadi lebih bertanggung jawab dalam membuang sampah pada tempatnya." (Wawancara pada tanggal 20 Juni 2025)

c) Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif

Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui permainan tradisional juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Melalui diskusi, proyek, dan permainan tradisional itu sendiri, siswa diajak untuk, Menganalisis masalah lingkungan; Mencari solusi kreatif untuk masalah lingkungan; Mengkomunikasikan ide-ide mereka secara efektif; Bekerja sama dalam tim untuk mencapai tujuan bersama.

Guru dalam hal ini sebagaimana data observasi menunjukkan dalam diskusi tentang kerusakan hutan, siswa diajak untuk menganalisis penyebab kerusakan dan mencari solusi untuk mencegahnya. Dalam proyek membuat kerajinan tangan dari bahan daur ulang, siswa diajak untuk berpikir kreatif dalam memanfaatkan limbah menjadi barang yang berguna.

PEMBAHASAN

Karakteristik Pembelajaran Bahasa Indonesia Terintegrasi Budaya Lokal Sasak yang digunakan Siswa SD di NTB, dalam bentuk Tema dan Materi Pembelajaran, Metode pembelajaran dan Penggunaan Permainan Tradisional sangat relevan dengan konteks penguatan Ecoliteracy siswa.

Tema dan materi pembelajaran yang secara langsung berkaitan dengan cerita rakyat Sasak, tradisi pertanian, pengelolaan sumber daya alam, dan kearifan lokal lainnya mengandung nilai-nilai tentang hubungan manusia dengan alam. Mempelajari ini membantu siswa memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, menghargai keanekaragaman hayati, dan menyadari dampak

tindakan manusia terhadap lingkungan. Dampak yang dihasilkan adalah keterhubungan dengan alam, kesadaran lingkungan, dan apresiasi terhadap kearifan lokal. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh J. Berdame, bahwa penguatan kecerdasan lingkungan hidup dapat tercermin dari sejauh mana kearifan lokal bersama nilai-nilai yang terkandung didalamnya terimplementasi disetiap aspek kehidupan siswa. (Berdame & Lombogia, 2020) Disisi lain, integrasi ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih kontekstual dan relevan bagi siswa, sehingga meningkatkan pemahaman dan minat mereka terhadap materi pelajaran. (Stromquist, 2018)

Selanjutnya, Metode pembelajaran Berbasis Proyek dengan fokus pada isu-isu lingkungan lokal (proyek membersihkan sungai, membuat kebun sekolah, atau mengkampanyekan pengurangan sampah) memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam tindakan nyata. Dalam hal ini, pemanfaatan sampah sebagai media pembelajaran juga menjadi bagian integrasi dalam pembelajaran. senada dengan itu hasil penelitian Azmussya'ni menyebutkan bahwa pemanfaatan sampah organik sebagai media pembelajaran mampu menguatkan pengenalan dan penguatan ecoliteracy siswa. (Azmussya'ni & MZ, 2022) Ini memperkuat pemahaman mereka tentang hubungan sebab-akibat antara tindakan manusia dan dampak lingkungan. Mengadakan diskusi tentang topik-topik lingkungan yang kontroversial (eksploitasi sumber daya alam) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis informasi, dan menyampaikan pendapat secara efektif kaitannya dengan ecoliteracy. Mengunjungi situs-situs lingkungan alami (hutan, pantai, lahan pertanian) atau tempat-tempat yang relevan dengan budaya Sasak (desa adat, situs bersejarah) memberikan pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman siswa tentang lingkungan.

Terakhir, Penggunaan Permainan tradisional dalam proses pembelajaran akan menjadikan, pertama, pembelajaran yang menyenangkan, dimana permainan tradisional seringkali mengandung unsur-unsur yang terkait dengan alam, seperti permainan yang meniru gerakan hewan, permainan yang menggunakan bahan-bahan alami, atau permainan yang melatih keterampilan navigasi di alam terbuka. Ini membuat pembelajaran tentang lingkungan lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa. Kedua, kerja sama dan gotong royong, dimana banyak permainan tradisional Sasak menuntut kerja sama dan gotong royong antar pemain. Ini mengajarkan siswa tentang pentingnya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, (Ekawati et al., 2015) yang merupakan keterampilan penting dalam mengatasi masalah lingkungan. Ketiga, koneksi dengan Alam, dimana bermain di luar ruangan dan berinteraksi dengan alam melalui permainan tradisional

membantu siswa mengembangkan rasa cinta dan kepedulian terhadap lingkungan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

- Karakteristik Pembelajaran Bahasa Indonesia Terintegrasi Budaya Lokal Sasak yang digunakan Siswa SD di NTB ditemukan dalam bentuk Tema dan Materi Pembelajaran, Metode pembelajaran dan Penggunaan Permainan Tradisional.
- Penggunaan Permainan tradisional dalam proses pembelajaran akan menjadikan, pembelajaran yang menyenangkan, karena unsur-unsur yang terkait dengan alam, seperti permainan yang meniru gerakan hewan, permainan yang menggunakan bahan-bahan alami, atau permainan yang melatih keterampilan navigasi di alam terbuka yang membuat pembelajaran tentang lingkungan lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa. Kemudian, kerja sama dan gotong royong, yaitu permainan tradisional *Sasak* menuntut kerja sama dan gotong royong antar pemain. Ini mengajarkan siswa tentang pentingnya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yang merupakan keterampilan penting dalam mengatasi masalah lingkungan. Terakhir, koneksi dengan Alam, dimana bermain di luar ruangan dan berinteraksi dengan alam melalui permainan tradisional membantu siswa mengembangkan rasa cinta dan kepedulian terhadap lingkungan.

5. REFERENSI

- Azmussya'ni. (2021). Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Multikultural. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar - UNU NTB*, 1(1).
- Azmussya'ni, A., & MZ, D. S. (2022). Media Pembelajaran Bahasa Berbasis Sampah Organik Sebagai Pengenalan Ecoliteracy Siswa Sekolah Dasar. *SeBaSa*, 5(2), 333–343. <https://doi.org/10.29408/sbs.v5i2.6287>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). Statistik Indonesia Dalam Infografis 2023. In *Statistik Indonesia* (Vol. 1101001). <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/18018f9896f09f03580a614b/statistik-indonesia-2023.html>
- Berdame, J., & Lombogia, C. A. R. (2020). MERAJUT TRADISI DI TENGAH TRANSISI: PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM BUDAYA MAPALUS SUKU MINAHASA. *Tumou Tou*, 128–142. <https://doi.org/10.51667/tt.v7i2.458>
- Bouley, T. M. (2012). Ecological Intelligence and Environmental Education: My Journey. *Science Education Review*, 11(1).
- Cresswell, J. W. (2013). Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Cetakan Ke-3. Terjemahan Achmad Fawaid. In *Pustaka Pelajar*.
- Ekawati, Y. N., Nurwanti, D. I., & Eka Sulistyawti, A. (2015). Pengaruh Penerapan Permainan Tradisional Tegal Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak-Anak. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.24905/cakrawala.v9i1.85>
- Gay, G. (2018). Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice. Third Edition. Multicultural Education Series. *Teachers College Press*.
- Karimuddin Abdullah, Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwina, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.
- Liyantono, Setiawan, Y., Siahaan, L., Prita Ayu Permatasari, Trissanti, V. N., Fikri Sakti Firmansyah, Luisa Febrina Amalo, Gatot Prayoga, Prasetyo, L. B., Zaenal Abidin, Syartinilia, Hartoyo, A. P. P., Tjahjo Tri Hartono, Sonaji, R., Fatikhunnada, A., Mahfudz, Maulana, F., Hardansyah, R., R. H. W., ... Astuti, N. (2023). Status Lingkungan Hidup Indonesia 2022. In *Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia*.
- ROHMATIN, R. (2023). PENGGUNAAN GAME EDUKASI BERBASIS WORDWALL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN VOCABULARY SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 3(1). <https://doi.org/10.51878/edutech.v3i1.2039>
- Setiadi, H. W., Dwiningrum, S. I. A., & Mustadi, A. (2023). Portrait of Ecoliteracy Competence in Elementary School Students: Relationship of Ecoliteracy Competence on Environmental Sustainability in Indonesia. *Environment and Ecology Research*, 11(6). <https://doi.org/10.13189/eer.2023.110610>
- Stromquist, N. P. (2018). Language, Culture, and Teaching: Critical Perspectives for a New Century. In *International Review of Education* (Vol. 49, Issue 5).
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kulitatif, dan R&D, dan Penelitian Pendidikan). In *Alfabeta*.
- Sukestiyarno, Y. (2020). Metode penelitian pendidikan. In *Unnes Press*.
- Ulya, M. (2021). PENGGUNAAN EDUCANDY DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1). <https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i1.4089>
- Yin, R. K. (2018). Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.).

SAGE Publications. *Canadian Journal of Program Evaluation*, 30(1).